

## **Application Of *Problem Based Learning* Model Whit Audiovisual To Improve Critical Thinking Skills Of Class VII SMPN 13 Padang**

**Deswita Siagian<sup>1</sup>, Febri Yanto<sup>2</sup>, Firda Azzahra<sup>3</sup>, Rahmah Evita Putri<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri  
Padang

e-mail: [deswitasiagian024@gmail.com](mailto:deswitasiagian024@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlaksanaan model PBL berbantuan media audiovisual, untuk mengetahui pengaruh dalam pelaksanaan model PBL berbantuan media audiovisual, dan untuk mengetahui respon belajar siswa dalam pelaksanaan model PBL berbantuan media audiovisual di kelas VII SMP Negeri 13 Padang. Penelitian ini menggunakan jenis quasi eksperimen dengan rancangan penelitian non-equivalent control group design. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VII dan sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII 9 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII 10 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan model PBL berbantuan media audiovisual, angket respon siswa dan soal tes keterampilan berpikir kritis siswa. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan SPSS 26 for Windows. Berdasarkan hasil analisis, keterlaksanaan model PBL berbantuan media audiovisual berjalan sangat baik dengan presentase 100%. Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji Mann Whitney adalah sig. 0,000 < 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak. Respon siswa terhadap angket yang diberikan sebanyak 88,80% siswa menjawab “ya” dan 11,20% siswa menjawab “tidak”. Dapat disimpulkan bahwa model PBL dengan media audiovisual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII SMP N 13 Padang.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Audiovisual, Critical Thinking*

### **Abstract**

This research aims to see the implementation of the PBL model assisted by *audiovisual* media, to determine the influence in implementing the PBL model with *audiovisual* media, and to determine student learning responses in implementing the PBL model assisted by *audiovisual* media in class VII SMP Negeri 13 Padang. This research uses a quasi-experimental type with a non-equivalent *control group design research design*. The population of this study was all class VII and the samples were

taken using a *purposive sampling* technique so that the samples in this study were class VII 9 as the experimental class and class VII 10 as the control class. The instruments used were observation sheets on the implementation of the PBL model assisted by audio-visual media, student response questionnaires and test questions on students' critical thinking skills. The research data was analyzed using SPSS 26 for Windows. Based on the results of the analysis, the implementation of the PBL model assisted by audio-visual media went very well with a percentage of 100%. The results of the hypothesis test carried out using the Mann Whitney test are sig.  $0.000 < 0.05$  so H1 is accepted and H0 is rejected. Student responses to the questionnaire given were 88.80% of students who answered "yes" and 11.20% of students who answered "no". It can be concluded that the PBL model with *audiovisual* media has a significant influence on the critical thinking skills of class VII students at SMP N 13 Padang.

**Keywords:** *Problem Based Learning, Audiovisual, Critical Thinking*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan bangsa, oleh karena itu setiap individu terlibat dalam Pendidikan tersebut. Pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 29 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, Masyarakat, bangsa dan negara. Pada abad 21, Pendidikan sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (Susilo, 2018).

Menurut Putri, R. E. (2018) Keterpaduan dalam IPA dapat dikembangkan dengan acuan keterpaduan konsep, sikap, atau keterampilan. Dengan berfokus pada salah satu atau lebih keterpaduan tersebut, maka pembelajaran terpadu akan memiliki tujuan yang jelas. Paradigma pembelajaran di abad 21 juga sudah berubah, terdapat beberapa ciri perubahan model pembelajaran yang menyesuaikan perkembangan zaman, diantaranya adalah informasi, komputasi, otomasi dan komunikasi. Kurikulum merdeka merupakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konsep sehingga memberikan waktu yang cukup banyak kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum merdeka berlaku pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia termasuk SD, SMP, dan SMA. Pada siswa Tingkat SMP, mata pelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka salah satunya adalah mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA mempunyai empat unsur utama yaitu sikap, proses, produk dan aplikasi. Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur ini dapat muncul sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru (Wardani et al., 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP N 13 Padang terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran yang menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa tidak meningkat diantaranya kurangnya interaksi siswa dengan guru saat proses pembelajaran berlangsung, penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi, atau masih menerapkan metode ceramah (konvensional). Metode konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut sebagai metode ceramah (Djmarah, 1996). Sehingga saat proses pembelajaran berlangsung siswa merasa bosan dikarenakan pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Dari hasil angket yang diberikan terdapat 60% dari 30 peserta didik yang menjawab bahwa guru masih menerapkan metode ceramah saat proses pembelajaran berlangsung dan 40% dari 30 peserta didik menjawab bahwa pernah belajar dengan menggunakan model pembelajaran seperti model PBL.

Penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi maka akan berpengaruh kepada keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil angket yang diberikan terdapat 53% dari 30 siswa tidak menyukai mata Pelajaran IPA dan 56% dari 30 siswa mengalami kesulitan dalam memahami mata Pelajaran IPA. Selain itu, peserta didik juga kurang memiliki keterampilan berpikir kritis dalam belajar yaitu terdapat 50% dari 30 peserta didik yang kurang mampu menyampaikan suatu pendapat di depan kelas. Peserta didik kurang mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga. Keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka salah satu upaya yang dilakukan untuk melibatkan siswa agar terlihat lebih aktif, mempunyai semangat, ikut serta dalam pembelajaran, dan dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan adalah model *Problem Based Learning*. Model PBL adalah model belajar aktif, karena model pembelajaran PBL dapat merubah keterampilan berpikir kritis siswa melalui proses belajar yang sistematis, sehingga siswa dapat memperluas dan mengembangkan serta mengasah cara berpikirnya secara optimal (Hijriah, 2020).

Penerapan model *Problem Based Learning* dibantu juga dengan menerapkan media untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan. Salah satu media yang diterapkan adalah media *Audiovisual*. Menurut Hermawan (2020) media *Audiovisual* adalah bahan ajar modern, kontemporer, yang dihubungkan dengan hal-hal yang dapat dilihat dan didengar. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak akan merasa bosan dengan menayangkan sebuah video pembelajaran, slide video dan gambar yang menarik terkait materi Pelajaran. Menerapkan model pembelajaran dan berbantuan media akan membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar. Adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga kondisi pembelajaran yang menjelaskan karakteristik proses pembelajaran (Febriyanto, 2021). Dengan adanya inetraksi antara guru dengan siswa maka akan membantu membangkitkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indira Pratiwi dkk (2022) yang berjudul penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *Audovisual* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan *Audiovisual* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Terdapat adanya hubungan antara model PBL dengan media *Audiovisual*. Pada penelitian ini, penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual* yaitu pada materi suhu, kalor dan pemuain. Materi ini sangat dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan dapat terbangunnya keterampilan berpikir kritis peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimen*. Rancangan penelitian menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Berikut ini adalah bentuk dari desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*.

**Tabel 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design***

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>treatment</i>	<i>posttest</i>
Eksperimen	01	x	02
Kontrol	03	-	04

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP N 13 Padang yang aktif pada tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Menurut Hatmawan (2020) *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VII yang terdiri kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengambilan sampel yang diperoleh adalah kelas VII 9 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 34 siswa dan kelas VII 10 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 30 siswa.

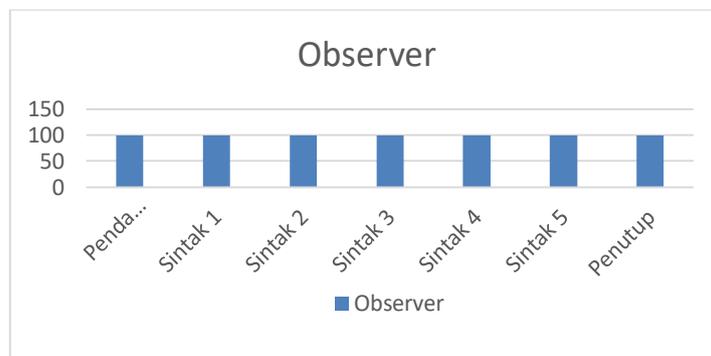
Berdasarkan desain penelitian yang digunakan maka untuk kelas eksperimen diberikan *pretest* sebanyak 10 butir soal esai. Kemudian, diberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan model PBL berbantuan media *Audiovisual*. Terakhir, diberikan *posttest* untuk mengukur perlakuan yang diberikan. Sedangkan untuk kelas kontrol hanya diberikan *pretest* dan *posttest* tanpa adanya perlakuan. Analisis data pada penelitian ini yaitu melakukan uji prasyarat diantaranya uji normalitas, uji homogenitas dan uji beda rata-rata serta menghitung *N-Gain* untuk melihat seberapa besar peningkatan setelah kedua sampel diberikan perlakuan yang berbeda. Berikut ini adalah tabel klasifikasi *N-Gain*.

**Tabel 2. Klasifikasi N-Gain**

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1.00 \leq GT < 0.00$	Terjadi Penurunan
$GT = 0.00$	Tetap
$0.00 < GT < 0.30$	Rendah
$0.30 \leq GT < 0.70$	Sedang
$0.70 \leq GT \leq 1.00$	Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP N 13 Padang pada tanggal 04 November 2024 sampai dengan 05 Desember 2024 yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 64 siswa yang terdapat dari dua kelas yang berbeda, yaitu kelas VII 9 yang beranggotakan 34 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VII 10 yang beranggotakan 30 siswa sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan penerapan model PBL dengan bantuan media *Audiovisual* sedangkan kelas kontrol tanpa penerapan model melainkan dengan metode ceramah atau konvensional. Saat pembelajaran berlangsung untuk menilai keterlaksanaan dalam pembelajaran maka diminta observer untuk menilai kegiatan tersebut. Berdasarkan pengamatan observer bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan media *Audiovisual* dapat dilihat pada gambar berikut ini.

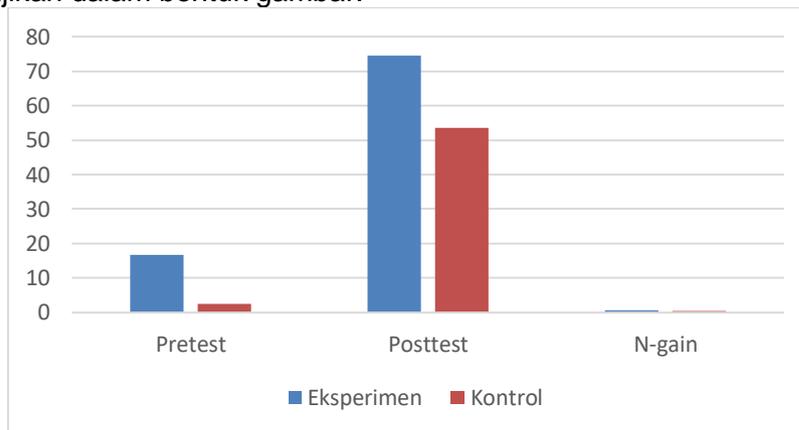


**Gambar 1. Keterlaksanaan model PBL berbantuan media *Audiovisual***

Dari gambar di atas terlihat bahwa keterlaksanaan sintak model pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Audiovisual* terlaksana dengan baik yaitu persentase yang diperoleh 100%. Untuk melihat tanggapan siswa dalam penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual* yang diberikan 25 pernyataan. Terdapat 88.80% siswa yang menjawab “ya” yang artinya siswa setuju dalam penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual* dalam

pembelajaran. Siswa yang menjawab “tidak” sebanyak 11.20% artinya hanya Sebagian kecil yang tidak setuju dan kurang menyukai pembelajaran dengan menggunakan PBL berbantuan media *Audiovisual*.

Selanjutnya, dilakukan pengukuran pada soal tes yaitu *pretest* dan *posttest* terkait keterampilan berpikir kritis yang diberikan pada siswa. Masing-masing tes terdiri dari 10 butir soal esai. Berikut perbandingan nilai rata-rata *pretest*, *posttest* dan *N-Gain* siswa yang disajikan dalam bentuk gambar.



**Gambar 2. Nilai Rata-Rata Pretest, Posttest, dan N-Gain Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Sebelum dilakukan analisis lanjutan maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat lanjutan yaitu uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* dan uji homogenitas dengan uji *Levene's*. Berikut uji normalitas yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (*Pretest dan Posttest*)**

Uji Normalitas		
<i>Pretest</i>		
	Eksperimen	Kontrol
K-S	0.123	0.131
df	34	30
Sig	0.200	0.200
Keterangan	Tidak Normal	Tidak Normal

Uji Normalitas		
<i>Posttest</i>		
	Eksperimen	Kontrol
K-S	0.204	0.112

df	34	30
Sig	0.001	0.200
Keterangan	Tidak Normal	Tidak Normal

Tahap berikutnya adalah uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene's* yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil uji Homogenitas (Pretest dan Posttest)**

Uji Homogenitas		
<i>Pretest</i>		
	Eksperimen	Kontrol
Levene's	1.510	
df1	1	
df2	62	
Sig	0.224	
Keterangan	Homogen	

Uji Homogenitas		
<i>Posttest</i>		
	Eksperimen	Kontrol
Levene's	5.500	
df1	1	
df2	62	
Sig	0.022	
Keterangan	Tidak Homogen	

Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis atau uji beda rata-rata dengan menggunakan uji *mann whitney*. Berikut adalah hasil uji beda rata-rata pada kelas eksperimen dan kontrol.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Pretest dan Posttest)**

Uji Hipotesis		
<i>Pretest</i>		
	Eksperimen	Kontrol
N	34	30
Z	-0.685	
Sig	0.494	
Keterangan	Tidak Berbeda	

Uji Hipotesis		
---------------	--	--

	<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
N	34	30
Z	-5.960	
Sig	0.000	
Keterangan	Berbeda	

Terakhir yaitu menghitung peningkatan *N-Gain* masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah hasil analisis dari *N-Gain* dari kedua sampel.

**Tabel 6. Peningkatan *N-Gain***

	Peningkatan <i>N-Gain</i>	
	Eksperimen	Kontrol
N	34	30
<i>N-Gain</i>	0.3108	0.1192
Keterangan	Sedang	Rendah

Dalam penelitian ini, yang paling utama diperhatikan adalah keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Audiovisual* dengan kelas yang tidak diberikan penerapan model melainkan menggunakan metode ceramah. Tahap pertama yang dilihat adalah keterlaksanaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Audiovisual* pada tahap ini dibutuhkan observer untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran, tahap kedua respon siswa terhadap model PBL berbantuan media *Audiovisual* dan soal tes keterampilan berpikir kritis dengan model PBL berbantuan media *Audiovisual*.

Pada pendahuluan pembelajaran, diperoleh persentase 100% dari observer artinya di bagian pembukaan pada pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Guru membuka pembelajaran dengan membacakan doa dan salam. Guru memeriksa kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan dan memberikan motivasi seperti *ice breaking* agar lebih semangat dalam belajar. Sintak pertama model PBL diperoleh persentase 100% dari observer artinya siswa sudah mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan dengan baik. sintak ini dimulai dengan mengenalkan suatu permasalahan dalam bentuk video pembelajaran untuk menarik perhatian siswa kemudian menghubungkannya dengan isu-isu yang ada di lingkungan sekitar.guru mengajukan pertanyaan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjawab pertanyaan dan sebaliknya siswa mengajukan pertanyaan kepada guru terkait permasalahan yang dibahas.

Pengajuan pertanyaan yang relevan dan meminta siswa untuk mencari jawabannya sendiri, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran (Prasetyo & Rosy, 2020). Selanjutnya guru mendorong siswa untuk mengungkapkan kemampuan awal yang dimiliki siswa terkait masalah yang diidentifikasi. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk memberikan argumen

atau pendapat terkait permasalahan yang diberikan. Dalam mengemukakan argumentasi, tentunya siswa harus mengetahui mengenai konsep pembelajaran tersebut terlebih dahulu. Ketika mengungkapkan pendapat, tentunya pendapat atau argumentasi tersebut haruslah didasari dari teori dan konsep yang sesuai (Putri., R. E, 2018). Sintak kedua model PBL yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Sintak kedua ini diperoleh persentase 100% dari observer artinya pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Guru membentuk kelompok belajar untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setelah itu, guru membagikan LKPD terkait masalah dan guru mendorong siswa untuk melakukan diskusi terkait materi yang dijelaskan. Sintak ketiga model PBL yaitu membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Sintak ketiga ini diperoleh persentase 100% artinya pembelajaran pada tahap ini sudah terlaksana dengan baik. Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait masalah dan guru membantu keaktifan siswa dalam mengumpulkan informasi selama proses penyelidikan dengan kelompok.

Sintak keempat model PBL yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada sintak ini diperoleh persentase 100% dari observer artinya pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Guru meminta dari salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan guru membimbing siswa dalam penyajian hasil diskusi kelompoknya. Sintak kelima model PBL menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada sintak ini diperoleh persentase 100% dari observer artinya pembelajaran di tahap ini sudah terlaksana dengan baik. Guru memberikan penguatan dari hasil analisis yang dibuat oleh siswa. Guru memberikan jawaban tambahan dari hasil diskusi kelompok. Terakhir, penutup dalam pembelajaran diperoleh persentase 100% dari observer artinya penutupan dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru juga memberikan evaluasi dan menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama. Kemudian, guru mengarahkan untuk mempelajari materi selanjutnya. Keberhasilan dalam penerapan model PBL akan memberikan pengaruh baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Tahap selanjutnya adalah respon siswa terhadap model PBL berbantuan media *Audiovisual*. Berdasarkan angket respon yang dibagikan kepada siswa, setelah dianalisis diketahui bahwa respon siswa positif dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan media *Audiovisual*. Hasil ini menguatkan pendapat bahwa motivasi mempengaruhi proses dan hasil belajar (Yandi et al., 2023). Berdasarkan angket yang dianalisis diperoleh siswa yang menjawab “ya” sebanyak 88.80% artinya Sebagian besar siswa setuju dengan penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual* dan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta memberikan dampak positif bagi siswa khususnya untuk memahami materi suhu, kalor dan pemuaiannya. Siswa juga lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan. Siswa yang menjawab “tidak” sebanyak 11.20% artinya hanya Sebagian kecil siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang diberikan kurang memberikan manfaat dan sedikit bosan.

Tahap terakhir adalah keterampilan berpikir kritis dengan penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual*. Tes yang diberikan kepada kedua sampel memuat soal-soal berpikir kritis pada indikator menganalisis argumen, mengidentifikasi asumsi, Menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan hasil pertimbangan, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi, bertanya dan menjawab pertanyaan, mempertimbangkan kredibilitas apakah dapat dipercaya atau tidak, berinteraksi dengan orang lain, dan memfokuskan pertanyaan (Ennis, R.H., 1985).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan model PBL berbantuan media *Audiovisual* secara keseluruhan dari indikator yang diterapkan dengan memberikan *pretest* dan *posttest* dapat dilihat hasil hipotesis menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Secara keseluruhan terdapat pengaruh positif pada proses pembelajaran dengan penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual*. Peningkatan persentase ketercapaian indikator dapat dilihat dari indikator keterampilan berpikir kritis yang dihubungkan dengan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran pada materi suhu, kalor dan pemuaian memiliki peningkatan yang signifikan. Terdapat perbedaan persentase ketercapaian dapat dilihat secara signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dihitung dengan uji hipotesis atau uji beda rata-rata yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar (Indira Pratiwi & Mawardi, 2022). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Clara Elena Indiyanti et al., 2024) bahwa model PBL berbantuan media *Audiovisual* berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini juga memperoleh peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual*. Dilihat dari persentase uji hipotesis, peningkatan di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol dikarenakan di kelas eksperimen diterapkan model PBL dan dibantu dengan media *Audiovisual*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada soal tes keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan uji *mann whitney* maka dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual* artinya keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model PBL berbantuan media *Audiovisual* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional. Uji beda rata-rata non parametrik menunjukkan nilai sig.  $0.000 < 0.05$  sehingga dapat dinyatakan hipotesis  $H_1$  yaitu “penerapan model PBL berbantuan media *Audiovisual* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis” diterima berdasarkan dengan asumsi hipotesis sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. S., Sundayana, R., & Nuraeni, R. (2020). Perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan self-confidence antara siswa yang mendapatkan DL dan PBL. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 463-474.
- Ennis, R. H. (1985). A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44-48.
- Halimah, L. (2017). Keterampilan Mengajar, sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di abad Ke 21. (Bandung: PT. Refika Aditama).Hijriah, A. D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Berdasarkan Gaya Kognitif. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 173–177. <https://doi.org/10.30653/003.202062.138>.
- Indiyanti, C. E., Sumarno, S., & Mahyangsari, P. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12580-12590.
- Indrawati, Mahardika, I. K., Prihatin, J., Supeno, Astutik, S., Sudarti, & Wicaksono, I. (2021). The effect of the group investigation-guided inquiry (GI-GI) learning model to improve students collaboration and science process skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 2104(1).
- Kemendikbud. (2021). *Buku Panduan Guru SMP Kelas VII*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mahmudah, L. (2017). Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Ipa Di Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.2047>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 9-46.
- Lusi, W. P., & Zahra, F. A. Analysis of the items in the science semester exam at SMP Negeri 30 Solok Selatan Academic Year 2019/2020
- Putri, R. E. (2018). Meningkatkan kemampuan argumentasi ilmiah siswa SMP Kelas VII melalui bahan ajar IPA terpadu dengan tema HALO pada topik kalor. *SEMESTA: Journal of Science Education and Teaching*, 1(1), 34-46.
- Riyanto & Hatmawan. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Sleman: Deepublish. <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/download/3681/1435>.
- Rizaldy, D.R., & Hapsari, E. (2023). Model pembelajaran inquri dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot pada mahasiswa manajemen kelas 3F Universitas PGRI Madiun. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 98-108.

- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung. <https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/1906/905>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, R., Relmasira, S. C., A Hardini, A. T., Guru Sekolah Dasar, P., & Kristen Satya Wacana, U. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas 4. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1).
- Syofian, S., & Siregar, I. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS. Jakarta: Prenada media Group
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Wardani, D.A.W (2023). Problem Based Learning: Membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skills siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1-17.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literatur review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.
- Yanto, F., & Enjoni, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(1), 9-19.